

KREDIT MIKRO, KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE) DAN PENDAPATAN USAHA RUMAH TANGGA INDONESIA

Aloysius Deno Hervino
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

ABSTRAK

This study evaluates the impact of microcredit program intervention on the income of Indonesian households receiving the program (KUBE). Comparing two time periods, 2007 where most of the KUBE programs have just started and 2014. Using data from the Indonesia Family Life Survey (IFLS) and the difference in difference (DiD) model, this study obtained several important results, such as there was an increase in operating income on households who receiving the KUBE program. By controlling the activity variable of KUBE program recipient households in community activities, researchers obtained a significant positive impact on increasing their business income. The increase in business income for those who have non-farming businesses is greater, and male program recipients as well as household heads, get an increase in business income.

Kata kunci: Kredit mikro, KUBE, pendapatan usaha rumah tangga, *difference in defference*

1. PENDAHULUAN

Dalam analisis keuangan mikro, pokok bahasan tidak hanya pada kredit mikro, terdapat faktor lain yang memiliki urgensi yang sama dan penting. *Anti-Poverty Programs* (APP) memiliki 3 tingkatan sasaran yaitu (1) rumah tangga (nutrisi, *health*, pendidikan, diskriminasi *gender*, dan keluarga), (2) pasar (asuransi, *land market*, tabungan, dan kredit mikro) dan (3) institusi (institusi formal, informal, dan pencegahan korupsi).

Sebelum krisis keuangan 1997, Indonesia merupakan salah satu negara yang mampu mengurangi jumlah kemiskinan yang besar yaitu dari 70 juta orang menjadi 27 juta orang di tahun 1990 (Yamauchi, 2005). Namun setelah tahun 1990, tingkat penurunan angka kemiskinan mulai melambat dan cenderung terkonsentrasi pada daerah rural yang minim akses pada kegiatan ekonomi. Untuk menjawab permasalahan ini, pemerintah

melaksanakan berbagai program, salah satunya program Inpres Desa Tertinggal (IDT) guna memberikan akses pada kegiatan ekonomi pada mereka yang masih miskin di daerah rural.

Program anti kemiskinan lain yang serupa dengan IDT yang juga dijalankan oleh pemerintah khususnya melalui kementerian sosial yaitu seperti Jaminan Kesehatan Daerah (Jamkesda), Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas), Jampersal, Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), Beras Miskin (Raskin), Operasi pasar (beras dan lainnya), Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program Keluarga Harapan (PKH), PNPM mandiri, Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM), Bantuan Siswa Miskin (BSM), Asuransi Kesejahteraan Sosial (Askesos), Pengurangan Pekerja Anak (PPA) PKH, Jaminan Sosial Penyandang Cacat/Berat (JSPACA/JSODK), Jaminan Sosial Usia Lanjut (JSLU/ASLUT), Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dan Usaha Ekonomi Produktif (UEP), Program Perbaikan Rumah (RTLH), Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA), dan Kartu Perlindungan Sosial (KPS).

Dari beberapa program yang dijalankan oleh pemerintah terdapat satu program yang terkait dengan kredit mikro yaitu kelompok usaha bersama (KUBE). KUBE adalah salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk memberdayakan kelompok masyarakat miskin dengan pemberian modal usaha melalui program Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial (BLPS) untuk mengelola Usaha Ekonomi Produktif (UEP). KUBE memiliki tujuan untuk mewujudkan peningkatan kemampuan berusaha para anggotanya secara bersama dalam kelompok, peningkatan pendapatan, pengembangan usaha, dan peningkatan kepedulian dan kesetiakawanan sosial diantara para anggotanya dan dengan masyarakat sekitar.

Studi terkait evaluasi dampak intervensi program pemerintah telah banyak dilakukan, misalnya IDT yang juga telah banyak dilakukan meskipun dengan pendekatan yang berbeda-beda, seperti penelitian yang dilakukan oleh Molyneaux dan Gertler (1999), Daimon (2001), Alatas (2000), dan Yamauchi (2005). Mereka menggunakan pendekatan dengan asumsi yang berbeda dan tentunya memberikan hasil yang berbeda pula, yaitu dalam hal pemilihan sampel dan kontrol atas variabel *fixed effect*-nya. Secara umum, intervensi program IDT mampu memberikan peluang ekonomi bagi para rumah tangga yang memperoleh dana program IDT. Selain itu, penelitian yang membahas perilaku menabung rumah tangga juga dilakukan oleh Meng (2003), Skidmore (2001), dan Paxson (1992). Mereka menganalisis dampak dari kondisi ketidakpastian (kejutan pendapatan, bencana alam, dan curah hujan). Hasil penelitian Meng di China menjelaskan rumah tangga China mampu untuk menstabilkan pola konsumsi total khususnya konsumsi makanan ketika adanya kejutan negatif atas pendapatan (kecuali konsumsi untuk pengeluaran pendidikan).

Penelitian Skidmore menjelaskan bencana alam memberikan tekanan bagi rumah tangga untuk meningkatkan tabungan mereka. Paxson memperoleh hasil bahwa *life-cycle saving* tidak memberikan dampak yang signifikan pada tabungan rumah tangga.

Analisis evaluasi dampak terhadap program KUBE masih sangat jarang dilakukan khususnya dampak terhadap pendapatan usaha rumah tangga penerima program KUBE. Atas dasar itu, penelitian ini mencoba untuk melakukan analisis keberhasilan program KUBE terhadap salah satu tujuannya yaitu peningkatan pendapatan usaha rumah tangga penerima program KUBE di Indonesia periode 2007 dan 2014.

Penelitian ini terbagi menjadi lima bagian. Pertama adalah pendahuluan, kedua adalah studi empiris yang terkait dengan topik penelitian. Ketiga menjelaskan metode penelitian. Keempat menjelaskan hasil penelitian dan diskusi hasil. Dan bagian kelima terkait simpulan dan saran.

2. TINJAUAN LITERATUR

Penelitian terkait dampak intervensi program kredit mikro (IDT) dan faktor ketidakpastian terhadap perilaku rumah tangga telah banyak dilakukan di berbagai negara umumnya pada regional Asia dan khususnya Indonesia, meskipun ada yang menganalisis di negara-negara OECD.

Molyneaux dan Gertler (1999) mencoba untuk menjelaskan penggunaan kausalitas dalam proses pemilihan desa oleh pemerintah. Mereka melakukan komparasi atas desa penerima program IDT dengan desa yang tidak menerima program dengan membandingkan beberapa ukuran kesejahteraan termasuk penawaran tenaga kerja dan konsumsi antara kedua grup tersebut dengan menggunakan analisis data panel *fixed effect model* (FEM) dimana dilakukan kontrol atas unit desa. Oleh karena banyak melakukan kontrol statistik atas grup desa tersebut, hasil yang diperoleh meskipun perubahan kesejahteraan signifikan, namun hanya bersifat sporadis.

Dengan menggunakan metode penyelarasan (*matching methodology*) dan melakukan analisis *cross section* pada daerah rural, Alatas (2000) menjelaskan terdapat peningkatan pengeluaran rumah tangga per kapita dan peningkatan jam kerja pada individu wanita dan anak. Dalam memilih desa yang menerima program IDT, Alatas tidak memasukkan desa yang dipilih berdasarkan justifikasi petugas lapangan (skor berada diantara dua nilai *threshold* yang ditetapkan oleh pemerintah).

Selain itu, Alatas menganalisis daerah rural dan urban secara terpisah, kemudian dilakukan penyelarasan dengan menggunakan nilai *threshold* (skor) tertentu atas masing-

masing desa. Ketika ada dua desa dari dua propinsi memiliki skor yang sama, maka akan dilakukan *treatment* yang berbeda karena masing-masing propinsi memiliki *threshold* yang berbeda-beda. Pemilihan desa penerima dana IDT tidak hanya ditentukan dari skor namun juga dari nilai *threshold* propinsi masing-masing, sehingga estimasi akan bias ketika tidak melakukan kontrol propinsi sebagai *fixed effect (unobserved heterogeneity)*. Hasil estimasi menjelaskan bahwa program IDT memiliki dampak yang kecil pada peningkatan pengeluaran rumah tangga per kapita. Hal ini mungkin disebabkan oleh jumlah sampel yang kecil sebagai akibat dilakukan kontrol atas propinsi.

Penelitian berikut dilakukan oleh Yamauchi (2005) fokus yang fokus kelompok masyarakat (pokmas) yang ada di desa penerima program yang mana pendistribusian dana IDT ditujukan pada masing-masing anggota dalam pokmas. Dengan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan potensi desa (pokdes) untuk menganalisis dampak program IDT pada periode sebelum (1993 dan 1994) dan sesudah (1996) program tersebut berjalan, Yamauchi juga menggunakan data sensus administrasi IDT terkait skor desa dan status pendistribusian dana IDT.

Dengan memasukan variasi dari *grant intensity* dan *fixed effect* atas desa maka hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pada seluruh sampel desa yang menerima program, individu wanita cenderung lebih mudah bergeser profesi dari *unpaid family workers* ke *self-employment activities*. Hal yang juga terjadi pada pria, dimana proporsi pria yang menjadi *self-employment* meningkat, sehingga meningkatkan pula proporsi total pria yang menjadi *self-employment*. Dari perubahan profesi pria dan wanita, maka bisa disimpulkan bahwa dampak program IDT meningkatkan *employment opportunities*. Selain itu, dapat pula diartikan dengan adanya peningkatan akses pada kredit menstimulasi jiwa kewirausahaan masyarakat di daerah miskin. Namun terdapat eksternalitas negatif dari meningkatnya aktivitas kerja mandiri wanita, yaitu permintaan akan tenaga kerja asistensi meningkat dengan mengintensifkan jam kerja pekerja anak. Secara umum, penelitian belum mampu membuktikan bahwa intervensi program IDT mampu menurunkan tingkat kemiskinan dalam jangka pendek.

Meng (2003) mencoba untuk menganalisis dampak dari ketidakpastian perekonomian dan kejutan negatif atas pendapatan terhadap tabungan rumah tangga. Dengan menggunakan model hipotesis pendapatan permanen, ia memasukkan variabel pendapatan permanen, pendapatan transitori, ketidakpastian pendapatan dan karakteristik rumah tangga sebagai fungsi konsumsi rumah tangga. Dengan menggunakan data *Urban Household Income, Expenditure and Unemployment (UHIEE)* tahun 1999 dan analisis data *cross section*, Meng memperoleh hasil bahwa rumah tangga China mampu untuk menstabilkan pola

konsumsi total dan konsumsi makanan ketika adanya kejutan negatif atas pendapatan. Namun mereka tidak mampu menstabilkan konsumsi untuk pengeluaran pendidikan. Selain itu, rumah tangga justru mampu meningkatkan tabungannya dalam kondisi ketidakpastian ekonomi.

Skidmore (2001) juga melakukan pengujian model tabungan berjaga-jaga yang juga terkait dengan model tabungan *life cycle*. Skidmore menguji model tabungan berjaga-jaga dari ketidakpastian pendapatan mendatang. Skidmore memproksi kondisi ketidakpastian dengan terjadinya bencana alam, artinya tabungan berjaga-jaga rumah tangga akan cenderung meningkat ketika terjadi bencana alam. Dengan menggunakan sampel data 15 negara OECD dan mengukur tabungan dengan rata-rata tabungan bersih rumah tangga (menghilangkan dampak faktor siklis), skidmore memasukan variabel pendapatan per kapita, proporsi dari karakteristik usia dari rumah tangga, seperti penduduk usia di atas 65 tahun dan di bawah 15 tahun. Selain itu juga memasukkan tingkat partisipasi kerja bagi penduduk usia tua, rasio manfaat pensiun usia 65 tahun ke atas terhadap pendapatan per kapita, dan nilai kerusakan akibat bencana alam yang terjadi antara tahun 1965 dan 1995. Hasil penelitian menjelaskan bahwa bencana alam memberikan tekanan bagi rumah tangga untuk meningkatkan tabungan mereka.

Paxson (1992) mencoba untuk melihat respon tabungan terhadap pendapatan transitori di Thailand. Studi ini fokus pada petani padi di Thailand. Paxson menggunakan variabilitas curah hujan untuk mengestimasi pendapatan transitori dalam rangka menguji hipotesis pendapatan tetap. Variabel pendapatan permanen fungsi dari kepemilikan tanah, usia dan pendidikan anggota rumah tangga. Dalam penelitian ini menggunakan analisis *fixed effect model* (FEM) dimana proporsi dan waktu sebagai *fixed effect*. Setelah itu, pendapatan permanen dimasukkan ke dalam model utama dimana tabungan dipengaruhi oleh faktor pendapatan tetap, pendapatan transitori, variabilitas dari pendapatan rumah tangga, dan *life-cycle stage of the household*. Hasil yang diperoleh menjelaskan bahwa kecenderungan menabung rumah tangga sangat tinggi dipengaruhi oleh curah hujan, artinya ketika variabilitas curah hujan tinggi maka rumah tangga akan menabung lebih sedikit selama masa tanam. Selain itu meningkatnya variabilitas dari curah hujan meningkatkan pula tabungan pada masa tumbuh dan panen, termasuk tabungan berjaga-jaga. Variabel *life-cycle saving* tidak memberikan dampak yang signifikan pada tabungan rumah tangga.

3. METODE PENELITIAN

Untuk mengevaluasi dampak dari intervensi program KUBE terhadap pendapatan usaha rumah tangga Indonesia penerima program, peneliti menggunakan pendapatan usaha dari sektor tani dan non-tani dalam bentuk logaritma natural sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Pendapatan usaha tani diperoleh dengan mengkalikan harga satuan hasil panen (per kilo) dengan jumlah panen per kilo lalu menggabungkan dengan nilai produksi total yang secara eksplisit diketahui. Pendapatan usaha non-tani diperoleh dengan menjumlahkan data hasil usaha yang dikonsumsi sendiri dengan dikonsumsi rumah tangga dan yang ditabung.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi (1) periode waktu 2007 dan 2014 untuk melihat keberhasilan program (dalam bentuk variabel *dummy*, 1 untuk tahun 2014 dan 0 lainnya); (2) status responden terkait apakah dia kepala keluarga atau lainnya (bentuk variabel *dummy*, 1 jika kepala keluarga dan 0 untuk lainnya); (3) durasi program atau intensitas menerima program (1 jika lamanya di atas rerata durasi program, dan 0 lainnya); (4) oleh karena KUBE diberikan secara berkelompok maka peneliti ingin melihat dampak dari keterlibatan individu atau rumah tangga dalam kegiatan kemasyarakatan terhadap keberhasilan program. Atas dasar itu maka peneliti memasukkan variabel total partisipasi kegiatan masyarakat dan juga *dummy* partisipasi kegiatan (1 jika di atas rerata dan nol lainnya); (5) peneliti juga melakukan kontrol atas usia responden, status pernikahan (variabel *dummy*, 1 untuk menikah dan 0 lainnya), dan jenis kelamin responden (variabel *dummy*, 1 untuk pria dan 0 lainnya); (6) melihat dampak jenis usaha (tani dan non-tani) terhadap pendapatan usaha (variabel *dummy* yang menjelaskan bahwa 1 adalah usaha non-tani dan 0 lainnya); dan (7) interaksi periode waktu dengan beberapa variabel kontrol untuk melihat dampak keberhasilan program KUBE.

Oleh karena penelitian ini ingin menganalisis evaluasi dampak dari intervensi program KUBE terhadap pendapatan usaha pada periode 2007 dan 2014, maka model yang akan dibangun adalah model *differences in differences* (DiD), sehingga model umumnya akan seperti persamaan 1.

$$Y_{it} = \alpha_{0t} + \alpha_1 t_t + \alpha_3 Z_{it} + \alpha_4 t_t Z_{it} + u_{it} \quad (1)$$

Seluruh data bersumber dari Indonesian Family Life Survey (IFLS) tahun 2007 dan 2014, total sampel penerima program KUBE yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 2.594 rumah tangga, 1.125 rumah tangga pada tahun 2007 dan sisanya 1.469 rumah tangga di periode 2014 (lihat tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Sampel periode 2007 dan 2014

Tahun	Frekuensi	Persen	Kumulatif
-------	-----------	--------	-----------

2007	1.125	43,37	43,37
2014	1.468	56,63	100,00
Total	2.594	100,00	

Total sampel rumah tangga sebesar 2.594 diperoleh sebagai berikut. Pertama, peneliti fokus pada data IFLS tahun 2014, seksi rumah tangga yang mengetahui adanya program KUBE yang diperoleh dari buku komunitas dan fasilitas minikamades yang berjumlah 4.022 rumah tangga, sedangkan yang menerima program sebesar 1.549 rumah tangga. Lalu dilakukan *merge* dengan htrack guna memperoleh hhid14, kemudian dilakukan *merge* dengan nilai usaha tani dan non-tani. Setelah itu dilakukan *merge* lagi untuk memperoleh karakteristik responden dan juga dengan partisipasi kegiatan kemasyarakatan. Lalu hasil *merge* final dilakukan *cleaning* hanya pada responden yang memperoleh program KUBE.

Untuk sampel 2007 peneliti melakukan langkah yang sama dengan tahun 2014 namun perbedaannya pada proses *merge* dimulai dari htrack (hhid07) karena tidak ada data penerima program KUBE pada tahun 2007. Kemudian dilakukan *merge* dengan nilai usaha tani dan non-tani, karakteristik responden, dan partisipasi kegiatan kemasyarakatan.

Sebelum dilakukan *append* data tahun 2007 dan 2014 guna memperoleh data panel, terlebih dahulu peneliti melakukan *merge* hhid 2014 dengan sampel 2007 guna memperoleh sampel individu yang sama (data longitudinal). Setelah dilakukan *merge* diperoleh total sampel untuk kedua periode waktu penelitian sebesar 3,436 responden (masing-masing periode sebesar 1,718 responden) yang menerima program. Lalu dilakukan proses *cleaning* data berdasar pendapatan usaha (tani dan non-tani) dan akhirnya diperoleh sampel bersih sebesar 2,594 responden.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil uji t dua sampel dengan varian sama menjelaskan bahwa rumah tangga penerima program KUBE mendapati pendapatan usahanya meningkat sebesar 57,89 persen dan dampaknya signifikan pada level kurang dari 1 persen (lihat tabel 2). Hasil ini akan sama jika kita melakukan estimasi dengan metode OLS untuk melihat pengaruh periode waktu terhadap pendapatan usaha penerima KUBE.

Untuk menganalisis keberhasilan program KUBE—yang indikatornya adalah peningkatan pendapatan usaha rumah tangga di Indonesia—penelitian ini menggunakan metode DiD. Hasil analisis menjelaskan bahwa program KUBE mampu meningkatkan pendapatan usaha baik tani maupun non-tani pada mereka yang menerima program, ini terlihat dari signifikannya variabel waktu (t). Pada saat penerima program berstatus sebagai kepala keluarga maka dampaknya terhadap pendapatan usahanya meskipun signifikan

namun negatif. Namun ketika penerima program berjenis kelamin laki-laki, maka memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap pendapatan usahanya.

Tabel 2. Two-Sample t Test with Equal Variances

Group	Obs.	Mean	Std. Error	Std. Dev.	[95% Conf. Interval]	
0	1.125	15,2678	0,0414	1,3885	15,1866	15,3491
1	1.469	15,8467	0,0398	1,5256	15,7687	15,9248
Combined	2,594	15,5957	0,0294	1,4952	15,5381	15,6532
Diff.		-0,5789	0,0581		-0,6929	-0,4649
Diff. = mean (0) – mean (1)					t = -9,9556	
H ₀ : Diff. = 0					dof = 2,592	
H _a : Diff. < 0			H _a : Diff. != 0		H _a : Diff. > 0	
Pr (T < t) = 0,0000		Pr (T > t) = 0,0000			Pr (T > t) = 1,0000	

KUBE adalah program keuangan mikro yang diberikan secara berkelompok, dalam penelitian ini semakin seorang yang penerima program aktif dalam kegiatan kemasyarakatan (dummy_partisipasi) maka memiliki dampak yang positif bagi peningkatan pendapatan usahanya, namun bertolak-belakang dengan total partisipasi penerima dalam kegiatan kemasyarakatan. Dalam hasil estimasi ini, peneliti belum menemukan dampak yang signifikan dari usia dan status pernikahan penerima program terhadap keberhasilan program (lihat tabel 3).

Tabel 3. Dampak Intervensi Program KUBE

Source	SS	df	MS	Obs. =	2.594
Model	242,2869	7	34,6124	F (7, 2.586) =	16,11
Residual	5.554,5835	2.586	2,1479	Prob > F	0,0000
Total	5.796,8704	2.593	2,2356	R ² =	0,0418
				Adj. R ² =	0,0392
				Root MSE =	1,4656
Linc_Resp	Koef.	Std. Err.	t	P >	[95% Conf. Interval]
				t	
t	0,6004	0,0594	10,11	0,000	0,4840 0,7169
usia	-0,0011	0,0028	-0,38	0,702	-0,0067 0,0045
kepala keluarga	-0,2165	0,0926	-2,34	0,019	-0,3981 -0,0349
total_partisipasi	-0,0429	0,0178	-2,42	0,016	-0,0777 -0,0081
dummy_partisipasi	0,3281	0,1394	2,35	0,019	0,0547 0,6015
status pernikahan	0,1257	0,1030	1,22	0,223	-0,0746 0,3278
jenis kelamin	0,2116	0,0855	2,48	0,013	0,0440 0,3792
C	15,1896	0,1043	145,70	0,000	14,9852 15,3940

Lalu peneliti mencoba untuk memasukkan variabel kontrol lainnya seperti jenis usaha penerima program KUBE yang diklasifikasikan ke dalam 2 jenis yaitu usaha non-tani dan usaha tani (1 untuk usaha non-tani dan 0 untuk lainnya). Selain itu, peneliti juga memasukan

variabel interaksi antara variabel waktu (t) dengan jenis usaha untuk melihat keberhasilan program KUBE terhadap peningkatan pendapatan usaha non-tani maupun tani.

Hasilnya menjelaskan bahwa usaha non-tani memiliki pendapatan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan usaha tani. Ketika usaha non-tani berinteraksi dengan dengan periode waktu (t), peneliti memperoleh bukti bahwa program KUBE memberikan dampak yang lebih positif dan signifikan pada usaha non-tani jika dibandingkan dengan usaha tani. Selain itu, penerima program yang telah menikah memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap keberhasilan program (lihat tabel 4), hasil ini berbeda dengan hasil sebelumnya. Meskipun variabel periode waktu (t) harus dikeluarkan dalam model karena pemasalahan kolinieritas.

Tabel 4. Estimasi dengan Variabel Kontrol Usaha Non-tani

Source	SS	df	MS	Obs. =		
Model	508,5032	8	63,5629	F (8, 2.586) =	2.594	
Residual	5.288,3672	2.585	2,0458	Prob > F	31,07	
Total	5.796,8704	2.593	2,2356	R ² =	0,0000	
				Adj. R ² =	0,0877	
				Root MSE =	0,0849	
					1,4303	
Linc_Resp	Koef.	Std. Err.	t	P > t	[95% Conf. Interval]	
t	0	(omitted)				
kelapa keluarga	-0,2965	0,9067	-3,27	0,001	-0,4743	-0,1188
usia	-0,00004	0,0028	-0,01	0,989	-0,0055	0,0054
total_partisipasi	-0,0394	0,0173	-2,27	0,023	-0,0734	-0,0054
dummy_partisipasi	0,3587	0,1361	2,64	0,008	0,0918	0,6256
status pernikahan	0,2068	0,1008	2,05	0,040	0,0091	0,4046
jenis kelamin	0,2536	0,0835	3,04	0,002	0,0899	0,4174
dummy_nontani	0,3965	0,1049	3,78	0,000	0,1909	0,6021
dummy_nontani*t	0,7830	0,0601	13,03	0,000	0,6651	0,9008
C	14,6894	0,1422	103,27	0,000	14,4105	14,9684

5. SIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak intervensi program KUBE terhadap pendapatan usaha rumah tangga penerima program. Dengan menggunakan metode estimasi *difference in difference* (DiD) hasil penelitian ini menjelaskan bahwa program KUBE yang dijalankan oleh pemerintah khususnya kementerian sosial memberikan hasil yang positif, hal ini ditandai dengan peningkatan pendapatan usaha rumah tangga penerima program KUBE. Penerima program yang aktif dalam kegiatan kemasyarakatan akan memberikan dampak pada keberhasilan program KUBE dalam meningkatkan pendapatan usaha. Selain

itu, ketika penerima program KUBE itu adalah laki-laki dan berstatus sebagai kepala keluarga maka dampak terhadap pendapatan adalah positif. Dan usaha non-tani menerima dampak keberhasilan program KUBE terbesar.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Alatas, Vivi. 2000. Evaluating the Left Behind Villages Program in Indonesia: Exploiting Rules to Identify Effects on Employment and Expenditures. Princeton University, mimeo.
- Daimon, Takeshi. 2001. The Spatial Dimension of Welfare and Poverty: Lessons from a Regional Targeting Programme in Indonesia. *Asian Economic Journal*. Vol. 15 No. 4, PP: 345-67.
- Mckenzie, David, J. 2001. The Household Response to the Mexican Peso Crisis. Working Paper.
- Meng, Xin. 2003. Unemployment, Consumption Smoothing and Precautionary Saving in Urban China. *Journal of Comparative Economics*. Vol. 31 No. 3, pp: 465-485.
- Molyneaux, Jack and Paul Gertler. 1999. Evaluating Program Impact: A Case Study of Poverty Alleviation in Indonesia. Mimeo.
- Paxson, Christina H. 1992. Using Weather Variability to Estimate the Response of Savings to Transitory Income in Thailand. *American Economic Review*. Vol. 81 No. 1, pp: 15-33.
- Skidmore, Mark. 2001. Risk, Natural Disaster, and Household Saving in a Life Cycle Model. *Japan and the World Economy*. Vol. 13 No. 1, pp: 15-34.
- Yamauchi, Chikako. 2005. Evaluating Poverty Alleviation through Microcredit: Methodological and Empirical Evidence from Indonesia. Job Market Paper.